

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dipandang sebagai periode perubahan baik dalam hal fisik, minat, sikap, perilaku maupun dalam hal emosi. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya yang semakin berkembang. Jika di lihat dari jenjang pendidikan maka masa remaja adalah siswa yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat yang aman dan sehat, tempat dimana para siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki.

Ketika sekolah yang sudah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa sudah dicemari dengan perilaku agresif, maka perilaku agresif di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Perilaku agresif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang diekspresikan dengan kemarahan dan luapan emosi yang meledak-ledak, kadang disertai perilaku bertindak sadis dan usaha untuk merugikan orang lain.

Fenomena meningkatnya perilaku agresif di kalangan siswa pada jenjang pendidikan menengah atas. Siswa berani untuk melakukan apapun agar siswa bisa mendapat sesuatu yang menjadi keinginannya bahkan sampai menyakiti orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat sekitar 5-10% anak usia sekolah menengah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, remaja

laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan remaja perempuan. Perbandingannya 5 : 1, artinya jumlah remaja laki-laki yang melakukan perilaku agresif kita-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Di Indonesia berdasarkan data Bismar Polri Metro Jaya berbagai kenakalan remaja sebagai bentuk dari tindakan agresif dari tahun 1998-2003 yang tercatat adalah perkelahian antara pelajar (sebanyak 157 kasus) dan pada tahun 2004-2009 meningkat hingga 230 kasus.

Banyak permasalahan yang ditimbulkan siswa di sekolah pada saat ini dan harus segera ditanggulangi. Adapun permasalahan yang banyak terjadi di sekolah saat ini salah satunya ialah banyaknya siswa yang berperilaku agresif seperti yang terjadi di SMK 45 Lembang, sekitar 1% dari 523 siswa berperilaku agresif diantaranya yang bernuansa fisik maupun nonfisik.

Sebagaimana yang dikemukakan Baron dan Byrne (dalam Herlina Wijayanti, 2006) "perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain." Sedangkan yang dikemukakan E. Kristin Poerwandari (2004:10) "agresif yang bernuansa fisik seperti memukul, berkelahi, merusak sarana dan prasarana, melukai dengan tangan kosong atau senjata menyebabkan kesakitan fisik luka kerusakan temporer ataupun permanen. Sedangkan yang bernuansa nonfisik seperti melawan atau tindakan tidak mengikuti perintah dan membuat keonaran."

Masalah perilaku agresif siswa di sekolah ini perlu segera dicegah dan ditanggulangi agar tidak terus berkelanjutan yang berakibat buruk atau fatal terhadap diri anak maupun lingkungan sekitarnya, maka peran sekolah dan guru

khususnya guru PKn diharapkan dapat membantu dalam upaya penyelesaian permasalahan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Wrightman (1977) bahwa "peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan." (dalam Uzer Usman, 2004:9).

Perilaku agresif siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Freud (Dayakisni dan Hudaniah, 2006:28) mengemukakan bahwa "agresif merupakan insting yang secara konstan ekspresi, perilaku agresif yang bersumber dari dalam diri individu ini dapat berbentuk sampai tingkat sadisme kekejaman dan pembunuhan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 36 ayat 2 disebutkan bahwa:

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Bahasa
- c. Matematika Ilmu Pengetahuan Alam
- d. Ilmu Pengetahuan Sosial
- e. Seni dan Budaya
- f. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga
- g. Keterampilan/kejuruan, dan
- h. Muatan Lokal

Hal di atas menunjukkan bahwa keberadaan PKn sangatlah penting pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan mendapatkan pelajaran PKn di sekolah diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Dengan demikian PKn di sekolah bermaksud untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai

Pancasila kepada siswa sehingga benar-benar dapat diyakini kebenarannya, dihayati dan lebih jauh lagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha siswa secara individual dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan interaksi siswa di sekitar lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun di luar sekolah, setiap seseorang anak banyak yang berbeda-beda bukan hanya dari bakat ataupun pembawaan sejak kecil akan tetapi dari lingkungan sosialnya yang berbeda. Di sekolah ia akan mencari teman yang pada saat itu akan mempengaruhi tingkah lakunya, baik bersifat positif atau bahkan yang bersifat negatif.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan karakter warga negara yang baik. Dalam implementasinya, guru PKn yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa karena ia secara langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran guru PKn dituntut tidak hanya sebagai fasilitator pemberi materi pembelajaran saja. Namun bertanggung jawab juga terhadap pembinaan moral dan perilaku dalam kehidupan di masyarakat sehingga dapat terbentuk menjadi warga negara yang baik (*to be good of citizenship*), bertanggung jawab, serta memiliki karakteristik budaya Indonesia.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Kosasih Djahiri (1996:19) tentang fungsi peranan PKn yaitu:

1. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan kepribadian Indonesia.

2. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek hukum, dan melek pembangunan serta melek permasalahan diri masyarakat bangsa dan Negara.
3. Membina pembekalan siswa (substansial dan potensi diri untuk belajar lebih lanjut).

Berbagai tujuan pendidikan yang sifatnya cenderung untuk membangun karakter anak didik, agar lebih memiliki watak, sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai moral dan budaya dibutuhkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atas dasar pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru khususnya guru PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif siswa. Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai dampak tayangan berita kriminal di televisi terhadap perilaku agresif siswa oleh Herlin Wijayanti (2006) dan temuan penelitian menyatakan bahwa dari segi materi tayangan berita kriminal (47,78%) siswa menyukai penayangan berita kriminal tentang penganiayaan dan pembunuhan, sedangkan dari segi frekuensi penayangan setiap harinya dan dari durasi penayangan berita kriminal (64,44%) siswa menyukai durasi penayangan selama 30 menit melalui pemahaman yang dimiliki oleh siswa tersebut penayangan berita kriminal di televisi, hampir sebagian besar siswa mengatakan bahwa tayangan berita kriminal di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif, khususnya perilaku dengan teman sebaya, hampir sebagian menyatakan bahwa pengaruh tayangan berita kriminal terhadap perilaku agresif siswa berkisar (0,25%).

Dalam penelitian tersebut yang diteliti hanya persepsi siswa tentang dampak dari berita kriminal terhadap perilaku agresif yang dilakukan siswa di

sekolah, sedangkan upaya dari guru PKn dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan tersebut belum diteliti. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "UPAYA GURU PKn DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA DI SEKOLAH" (Studi Deskriptif Analitis Upaya Guru PKn dalam Menangulangi Perilaku Agresif Siswa di SMK 45 Lembang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya guru PKn dalam menangulangi perilaku agresif siswa.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi perilaku agresif siswa?
2. Bagaimana kegiatan dalam pencegahan perilaku agresif siswa dilihat dari segi materi, pendekatan dan metode yang digunakan guru PKn?
3. Bagaimana penanggulangan perilaku agresif siswa dilihat dari segi materi, pendekatan dan metode yang digunakan guru PKn?
4. Bagaimana model kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam upaya penanggulangan perilaku agresif siswa?
5. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam upaya penanggulangan perilaku agresif siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dalam informasi tentang upaya guru PKn dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif siswa.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif siswa.
- b) Untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan dalam pencegahan perilaku agresif siswa.
- c) Untuk mengidentifikasi penanggulangan perilaku agresif siswa.
- d) Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam upaya penanggulangan perilaku agresif siswa.
- e) Untuk mengidentifikasi kendala dalam upaya penanggulangan perilaku agresif siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mendatangkan kegunaan secara teoritis diantaranya:

- a) Dapat memberikan sumbangan atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru PKn dalam membina perilaku moral siswa.

- b) Bisa memberikan pemikiran atau bahan kajian khususnya berkaitan dengan jurusan dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- c) Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut, selain itu sebagai bahan literatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis buat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai upaya perbaikan dan peningkatan bagi para guru dan pihak sekolah khususnya guru PKn dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif siswa di sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi tentang konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan makna konsep tersebut sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami secara benar.

Adapun istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Guru PKn

Guru PKn menurut Ahmad Kosasih Djahiri (1992:11) “guru PKn adalah orang yang tugas perannya mengajar, berdiri, dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas menentukan penelitian atau mengabdikan pada dunia pendidikan”. Jadi guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan bertugas atau ditugaskan untuk mengajar bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Peran Guru PKn

Keberadaan guru PKn bagi suatu bangsa sangat penting bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, hal ini berkaitan dengan peran dan tugas guru terutama guru PKn yang memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa di dalam kehidupan sehari-harinya sebagai warga negara yang baik.

Adapun indikator dalam peranan guru PKn adalah guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan ke arah yang lebih baik.

3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku yang menakutkan di kalangan masyarakat, perilaku itu bisa dilakukan oleh individual maupun sekelompok orang. Calhoun dan Accocella (1990) mengungkapkan "*Agresivness is the exercise of your own right in ways that violate other people's right*". Alex Sobur (2009:432) "sikap agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain." Definisi Calhoun dan Acocella ini memberikan indikasi bahwa setiap perilaku individu yang melanggar hak asasi orang lain dapat dinamakan dengan perilaku agresif. Menurut Sarwono (1997) bahwa "perilaku agresif adalah perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain." Alex Sobur (2009:432) "agresif adalah mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan kita dengan cara yang kurang pantas dan mengganggu hak-hak orang lain."

Upaya yang dapat dilakukan atau menanggulangi perilaku agresif supaya dapat dihindari, maka teknik dalam mengurangi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara hukuman, mengurangi frustrasi, belajar untuk mengendalikan perilaku agresif dalam diri.

Faktor penyebabnya adalah: a) tingkah laku; b) tujuan untuk melukai atau mencelakakan (mematikan atau membunuh); dan c) individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban. Karakteristiknya adalah a) agresif fisik aktif langsung, b) agresif fisik pasif, c) agresif fisik aktif tidak langsung, dan d) agresif fisik pasif tidak langsung

4. Bentuk Perilaku Agresif

Beberapa ahli cenderung menganggap bahwa perilaku agresif hanya sikap yang dapat melukai orang lain. Namun ada beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif tidak hanya sikap melukai orang saja seperti yang dikemukakan oleh Alex Sobur (2003:433) bahwa “ada dua macam bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang yaitu: 1) perilaku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain, 2) perilaku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap serangan dari luar.”

F. Pendekatan Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati, seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2005:3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dihasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, menurut Margono (2007:39) bahwa “penelitian bersifat deskriptif analisis yaitu data yang diperoleh (berupa kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti yang lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.”

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu Lexy J. Moleong (2004:186) proses pelaksanaan wawancara tersebut diperlukan adanya persiapan wawancara.

b. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Menurut Ahmad Supardi (1978:14) ”observasi adalah pengamatan langsung yang sistematis dan objektif terhadap gejala-gejala di luar pengamatan observer. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi objektif di SMK 45 Lembang.

- c. Studi dokumentasi menurut Arikunto (2002:135) adalah “.... peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”
- d. Studi literatur adalah pengumpulan data dengan mencari sumber yang menunjang penelitian dengan mencari bukti-bukti para ahli melalui sumber tertulis untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan S. Nasution (1995:65) bahwa “setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari literatur dan bahan ini meliputi buku-buku, majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.”
- e. Catatan (*field note*) menurut Bagdan dan Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2005:209) adalah “catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.” Di sini peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung.
- f. Angket menurut Danial dan Nanan Warsiah (2007:62) “adalah alat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.” Alat ini berupa sejumlah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK 45 Lembang Jl. Barulaksana No. 186 Jayagiri Lembang Kabupaten Bandung Barat – 40391.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 yang terdiri dari 1 orang guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 1 orang guru bidang studi PKn merangkap sebagai guru Bimbingan Konseling dan 8 orang siswa SMK 45 Lembang. Peneliti mengambil siswa yang berperilaku agresif sebanyak 4 siswa dan yang tidak berperilaku agresif sebanyak 4 siswa.

